BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMPN 2 Alalak

Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Kuala menetapkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Alalak **pada 08 Agustus 1992 sesuai dengan SK Izin Operasional** 2291/SPK/W.17.C.SMP/1992 yang tertanggal pada 08 Agustus 1992. SK Izin Operasional sekolah menjadi **bukti legal secara hukum bahwa sekolah yang bersangkutan benar-benar telah diberi izin oleh pemerintah untuk menjalankan program pendidikan.**

2. Visi dan Misi SMPN 2 Alalak

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai dari didirikannya suatu organisasi atau lembaga, maka diperlukan visi kedepan dan misi yang dilakukan untuk mencapai sebuah misi tersebut, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Alalak menetapkan Visi dan Misi yaitu :

a. Visi

Beriman, bertaqwa, berilmu, berketerampilan dan berbudaya

b. Misi

1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.
2) Mewujudkan pendidikan yang adil, merata dan bermutu melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif.

3) Mewujudkan kegiatan ilmiah, olah raga dan keterampilan sebagai sarana pengembangan diri.
4) Mewujudkan budaya sekolah dengan interaksi sosial dan lingkungan yang berwawasan Wiyata Mandala.

3. Kurikulum SMPN 2 Alalak

Terbaru pada Februari 2022 Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menetapkan kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Meski demikian kurikulum pembelajaran yang digunakan di SMPN 2 Alalak saat ini masih pada kurikulum 2013.

4. Struktur Organisasi SMPN 2 Alalak

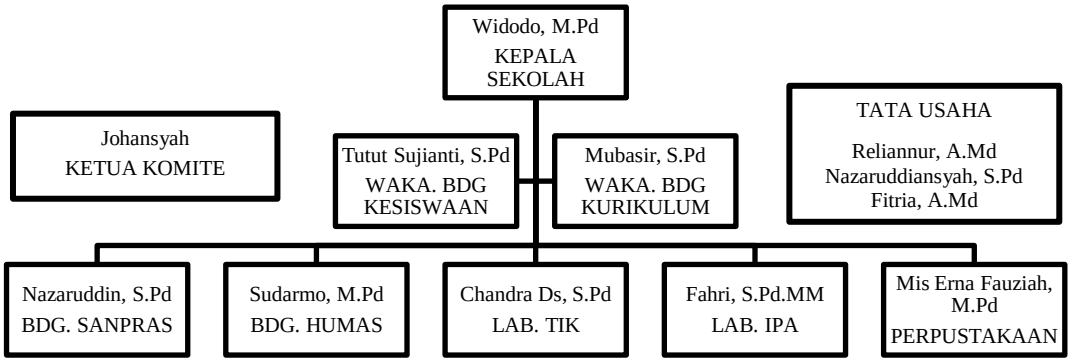

(Sumber: Tata Usaha SMPN 2 Alalak)

5. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMPN 2 Alalak

Keadaan guru dan tata usaha SMPN 2 Alalak dapat dilihat pada lampiran 12.

6. Keadaan Siswa SMPN 2 Alalak

Jumlah siswa SMPN 2 Alalak Tahun Pelajaran 2022/2023 secara keseluruhan berjumlah 451. Lebih jelasnya keadaan siswa SMPN 2 Alalak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMPN 2 Alalak

Tahun Pelajaran	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
2022/2023	VII	A	32
		B	32
		C	32
		D	31
		E	31
	VIII	A	32
		B	30
		C	30
		D	30
		E	30
	IX	A	28
		B	27
		C	29
		D	28
		E	29
Total			451

(Sumber: Tata Usaha SMPN 2 Alalak)

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 2 Alalak

Keadaan sarana dan prasarana SMPN 2 Alalak dapat dilihat pada lampiran 13.

8. Jadwal Pelajaran Matematika Kelas VIII SMPN 2 Alalak

Jadwal pelajaran Matematika kelas VIII SMPN 2 Alalak dapat dilihat pada lampiran 14.

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian angket siswa di kelas VIII-A dan VIII-E SMPN 2 Alalak tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 62 orang. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu, *math anxiety*, *self-regulated learning*, dan prokrastinasi akademik siswa. Angket yang diberikan berupa angket tertutup yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Kemudian data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi data agar memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data.

1. *Math Anxiety*

Data *math anxiety* siswa dalam penelitian ini diperoleh dari angket tertutup dengan jumlah sebanyak 29 pernyataan yang berisi 20 item soal *favorable* dan 9 item soal *unfavorable*. Hasil rekapitulasi data responden instrumen angket *math anxiety* siswa dapat dilihat pada lampiran 18.

Deskripsi data *math anxiety* dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Deskripsi Data *Math Anxiety*

Data	Rata-rata	Standar Deviasi
Math Anxiety	72,5	14,5

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh rata-rata *math anxiety* siswa sebesar 72,5 dan standar deviasinya 14,5. Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor *math anxiety* pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Kategorisasi Skor *Math Anxiety*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \geq 87$	Tinggi	1	1.61%
2	$58 \leq X < 87$	Sedang	39	62.90%
3	$X < 58$	Rendah	22	35.48%
Total			62	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat diketahui bahwa dari 62 responden penelitian ini terdapat 1 siswa dengan persentase 1,61% memiliki *math anxiety* kategori tinggi, 39 siswa dengan persentase 62,90% memiliki *math anxiety* kategori sedang, dan 22 siswa dengan persentase 35,48% memiliki *math anxiety* kategori rendah.

2. *Self-regulated Learning*

Data *self-regulated learning* siswa dalam penelitian ini diperoleh dari angket tertutup dengan jumlah sebanyak 31 pernyataan yang berisi 21 item soal *favorable* dan 10 item soal *unfavorable*. Hasil rekapitulasi data responden instrumen angket *self-regulated learning* siswa dapat dilihat pada lampiran 19.

Deskripsi data *self-regulated learning* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Data *Self-regulated Learning*

Data	Rata-rata	Standar Deviasi
Self-regulated Learning	77,5	15,5

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh rata-rata *self-regulated learning* siswa sebesar 77,5 dan standar deviasinya 15,5. Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor *self-regulated learning* pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor *Self-Regulated Learning*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Kategori
1	$X \geq 93$	Tinggi	26	41.94%
2	$62 \leq X < 93$	Sedang	34	54.84%
3	$X < 62$	Rendah	2	3.23%
Total			62	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat diketahui bahwa dari 62 responden penelitian ini terdapat 26 siswa dengan persentase 41,94% memiliki *self-regulated learning* kategori tinggi, 34 siswa dengan persentase 62,90% memiliki *self-regulated learning* kategori sedang, dan 2 siswa dengan persentase 35,48% memiliki *self-regulated* kategori rendah.

3. Prokrastinasi Akademik

Data prokrastinasi akademik siswa dalam penelitian ini diperoleh dari angket tertutup dengan jumlah sebanyak 32 pernyataan yang berisi 17 item soal *favorable* dan 15 item soal *unfavorable*. Hasil rekapitulasi data responden instrumen angket prokrastinasi akademik siswa dapat dilihat pada lampiran 20.

Deskripsi data prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Prokrastinasi Akademik

Data	Rata-rata	Standar Deviasi
Prokrastinasi Akademik	80	16

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh rata-rata prokrastinasi akademik siswa sebesar 80 dan standar deviasinya 16. Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor prokrastinasi akademik pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Prokrastinasi Akademik

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \geq 96$	Tinggi	0	0.00%
2	$64 \leq X < 96$	Sedang	47	75.81%
3	$X < 64$	Rendah	15	24.19%
Total			62	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui bahwa dari 62 responden penelitian terdapat 47 siswa dengan persentase 75,81% memiliki prokrastinasi akademik kategori sedang, 15 siswa dengan persentase 24,19% memiliki prokrastinasi akademik kategori rendah serta tidak ada siswa yang memiliki prokrastinasi akademik kategori tinggi.

4. Hubungan *math anxiety* dengan prokrastinasi akademik

Hasil uji korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi *IBM SPSS* versi 25 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Rank Spearman *Math Anxiety* dengan Prokrastinasi Akademik

Correlations				
			Math Anxiety	Prokrastinasi Akademik
Spearman's rho	Math Anxiety	Correlation Coefficient	1.000	.519**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	62	62
	Prokrastinasi Akademik	Correlation Coefficient	.519**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	62	62

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diperoleh koefisien korelasi Rank Spearman *math anxiety* dengan prokrastinasi akademik sebesar 0,519. Nilai koefisien bertanda positif, hal ini berarti menunjukkan bahwa adanya korelasi yang searah. Artinya jika *math anxiety* tinggi maka prokrastinasi akademik juga tinggi atau jika *math anxiety* rendah maka prokrastinasi akademik juga rendah.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya.

Hipotesis Pertama;

H_0 = Tidak ada hubungan *math anxiety* dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII SMPN 2 Alalak

H_1 = Ada hubungan *math anxiety* dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII SMPN 2 Alalak

Tolak ukur pengambilan keputusan berdasarkan pada;

a. Jika taraf signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima

b. Jika taraf signifikansi ≤ 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Angka sig 0,00 < 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan *math anxiety* dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII SMPN 2 Alalak.

5. Hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik

Hasil uji korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi *IBM SPSS* versi 25 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Rank Spearman *Self-regulated learning* dengan Prokrastinasi Akademik

Correlations				
			Self-regulated Learning	Prokrastinasi Akademik
Spearman's rho	Self-regulated Learning	Correlation Coefficient	1.000	-.694**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	62	62
	Prokrastinasi Akademik	Correlation Coefficient	-.694**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	62	62

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diperoleh koefisien korelasi Rank Spearman *math anxiety* dengan prokrastinasi akademik sebesar -0,694. Nilai koefisien bertanda negatif, hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat korelasi tetapi berlawanan arah. Artinya apabila *self-regulated learning* tinggi maka prokrastinasi akademik akan menurun atau apabila *self-regulated learning* rendah maka prokrastinasi akademik akan meningkat.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya.

Hipotesis Kedua;

H_0 = Tidak ada hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran matematika di kelas viii smpn 2 alalak

H_1 = ada hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII SMPN 2 Alalak

Tolak ukur pengambilan keputusan berdasarkan pada;

a. Jika taraf signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima
b. Jika taraf signifikansi ≤ 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Angka sig 0,00 < 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII SMPN 2 Alalak.

C. Pembahasan

1. *Math Anxiety, Self-regulated Learning* dan Prokrastinasi Akademik

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat *math anxiety* siswa paling banyak termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 39 orang, kemudian urutan kedua kategori rendah dengan jumlah 22 orang dan hanya terdapat 1 orang yang memiliki *math anxiety* kategori tinggi. Di mana ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru Matematika di kelas VIII, guru mengatakan bahwa satu orang siswa tersebut sangat terlihat gejala-gejala adanya kecemasan terhadap pelajaran Matematika. Guru menambahkan bahwa pernah suatu ketika menunjuk siswa tersebut untuk menjawab soal Matematika di depan kelas, akan tetapi ia tidak beranjak dari duduknya padahal guru mengatakan akan membantunya untuk mengerjakan soal tersebut.

Nevid dkk mengatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat tiga bentuk gejala kecemasan matematis (*math anxiety*), yaitu; Pertama, pada aspek fisik seperti tegang, gemetar, gelisah, berkeringat. Kedua, pada aspek kognitif seperti pikiran yang pesimis, kemampuan yang rendah dalam Matematika, terlalu khawatir dan tidak yakin dengan hasil pekerjaan Matematikanya, pikiran yang takut menjadi bahan olok-olok atau ditertawakan jika ia tidak mampu menyelesaikan tugas Matematikanya. Ketiga, perilaku siswa yang berdiam diri karena takut ditertawakan, serta enggan mengerjakan tugas Matematika dari guru.[1]

---

[1]Jeffrey S Nevid, Spencer A Rathus, and Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, Edisi V. (Jakarta: Erlangga, 2005).

Selanjutnya pada *self-regulated learning,* hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa paling banyak termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 34 orang, kemudian urutan kedua kategori tinggi dengan jumlah 26 orang dan 2 orang dengan *self-regulated learning* kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden penelitian memiliki tingkat *self-regulated learning* menengah ke atas.

Artinya, berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden penelitian memiliki metakognitif yang baik. Zimmerman dalam penelitiannya mengatakan bahwa metakognitif merupakan aspek yang penting dalam *self-regulated learning* karena dengan metakognisi membuat siswa memiliki kesadaran akan apa yang akan dilakukannya dalam membantu proses belajarnya seperti merencanakan belajar agar efektif dan efisien, menetapkan tujuan belajarnya, dan mengevaluasi setiap materi maupun tugas-tugasnya. Mereka memiliki kecenderungan akan pelajaran, di mana akan memberikan efek kepuasaan dan perasaan senang bagi siswa ketika dapat mencapai tujuan belajarnya tersebut. Siswa juga secara mandiri mampu mengatur dan menyusun aktivitas belajarnya agar menjadi kegiatan yang menyenangkan, memanfaatkan ataupun menciptakan lingkungan belajar yang baik sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya sendiri secara keseluruhan.

Kemudian pada prokrastinasi akademik, hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika paling banyak termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 47

orang, kemudian pada kategori rendah terdapat 15 orang serta tidak ada siswa dengan tingkat prokrastinasi akademik kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa data hasil penelitian seluruh responden memiliki tingkat prokrastinasi akademik menengah ke bawah. Karena penelitian ini dilakukan pada saat diberlakukan kembali pembelajaran tatap muka, setelah sebelumnya kurang lebih 2 tahun pembelajaran dilakukan hanya melalui *daring* dengan Pembelajaran jarak jauh (PJJ), maka dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah keadaan prokrastinasi akademik siswa terhadap pelajaran Matematika pada pasca pandemi Covid-19.

Sejalan dengan penelitian Najla Syafiqa yang melakukan penelitian pada saat pandemi Covid-19 masih melanda, hasil penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik juga berada pada tingkat menengah ke bawah. Paling besar berada pada kategori sedang dengan persentase 63%. Kemudian pada kategori rendah sebesar 17%. Akan tetapi perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terdapat 20% dari total responden memiliki prokrastinasi akademik pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah disebabkan oleh pandemi Covid-19 juga mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik.

Dewasa ini, prokrastinasi menjadi salah satu isu negatif yang sering muncul dan dikatakan semakin meningkat di kalangan siswa sekolah sebab diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kemudian setelah diberlakukan kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM), kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik mulai berkurang tetapi masih saja ada.

Rizky Fauziyah dalam penelitiannya mengatakan bahwa prokrastinasi akademik menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran tatap muka pasca pendemi.[2] Prokrastinasi terhadap pembelajaran menjadikannya tidak maksimal, khususnya pembelajaran yang dilakukan tatap muka pasca pandemi Covid-19. Seperti banyaknya siswa yang tidak memperhatikan terhadap materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas akibat kebiasaan sebelumnya yang melakukan pembelajaran online dan dilakukan di rumah masing-masing, mereka terlihat asik dengan teman-teman di kelas dan tidak menulis apa yang disampaikan guru kecuali guru membentak atau menegur untuk diam dan memerintahkan mereka menulis, dan terlihat mereka menampakkan raut wajah cemas, takut, dan terdiam seketika.

2. Hubungan *Math Anxiety* dengan Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi Rank Spearman, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Artinya bahwa kenaikan setiap skor/nilai variabel *math anxiety* akan diikuti dengan kenaikan nilai/skor variabel prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila variabel *math anxiety* mengalami penurunan, maka akan diikuti pula dengan penurunan variabel prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Amin Putri dan Ika Kurniasari yang penelitiannya dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematika terhadap prokrastinasi akademik, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dengan prokrastinasi akademik.

[2]Fauziyah, "DAMPAK PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA MTs NEGERI 8 JEMBER DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA PASCA PANDEMI COVID-19," 5.

Menurut University of Buffalo Counseling Services dalam penelitian Rangkuti, prokrastinasi terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya yaitu merasa cemas karena kewalahan dengan tugas-tugas, perasaan takut mendapatkan nilai yang buruk, keyakinan yang negatif terhadap diri sendiri, dan merasa bahwa dirinya tidak akan pernah berhasil bahkan sebelum mencobanya.[3] Nurrizqi dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[4]

Faktor internal meliputi kondisi fisik seperti masalah kesehatan berupa kelelahan. Seseorang yang mengalami kelelahan cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik. Kemudian kondisi psikologis atau kepribadian seorang individu, misalnya seperti kemampuan sosial. Kondisi tersebut tampak dalam kemampuan seorang individu dalam meregulasi diri dan kemampuan mengendalikan kecemasan dalam hubungan sosialnya. Biasanya tingkat motivasi yang dimiliki oleh seorang individu juga akan berpengaruh pada kecenderungan untuk melakukukan prokrastinasi. Semakin tinggi motivasi yang dimilikinya maka akan semakin rendah kecenderungan seorang individu untuk melakukan prokrastinasi, begitu juga sebaliknya. Selain itu, aspek kontrol diri juga dapat mempengaruhi seorang individu dalam melakukan prokrastinasi.

Faktor eksternal antara lain yaitu faktor orangtua dan lingkungan sekitarnya. Pola pengasuhan orang tua yang cenderung memiliki otoriter tinggi

---

[3]Rangkuti, "Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Negeri 2 Kuta Bali," 96.

[4]Nurrizqi, "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Yogyakarta," 6.

dan lingkungan yang acuh dapat mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prokrastinasi akademik yang kronis.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa kecemasan matematis atau *math anxiety* bukanlah satu-satunya sebab meningkatnya perilaku prokrastinasi akademik, terdapat faktor prokrastinasi akademik lainnya seperti regulasi diri dalam belajar atau *self-regulated learning*, *self-efficacy, self-esteem,* pola asuh orang tua, dan lain sebagainya.

3. Hubungan *Self-regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif. Artinya bahwa kenaikan setiap skor/nilai variabel *self-regulated learning* akan diikuti pula dengan penurunan nilai/skor variabel prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila variabel *self-regulated learning* mengalami penurunan, maka akan diikuti pula dengan peningkatan variabel prokrastinasi akademik. Hal ini memiliki konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Najla Syafiqa yang mengemukakan hasil dari penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang negatif antara prokrastinasi akademik dan *self-regulated learning.*

Ferrari, Jonhson, dan Mc Cown dalam penelitian Aulia mengatakan bahwa faktor penyebab yang melatarbelakangi perilaku prokrastiasi diantaranya terdapat pemikiran yang tidak rasional dari prokrastinator, yaitu menggangap sebuah pekerjaan atau tugas tersebut wajib dikerjakan dengan *perfect*.[5] Tekanan berupa kecemasan karena kebisaanya dalam melakukan suatu hal pasti akan dinilai atau

[5]Aulia, "Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar," 28.

dievaluasi sedangkan ia dalam kekalutan akan kegagalan dan sulit untuk mengambil tindakan, atau karena mengandalkan kemampuan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Lalai dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Tidak adanya kepekaan dari lingkungan sekolah dan keluarga terhadap para siswa sehingga mereka menjadi seorang prokrastinator.

Penumpukan tugas juga menjadi faktor yang sering melatarbelakangi terjadinya prokrastinasi, banyaknya tugas yang tertumpuk dari beberapa pelajaran yang diberikan dalam waktu bersamaan maupun berdekatan. Dapat juga tertumpuk karena tugas yang didapat tidak langsung dikerjakan dan sudah mendapatkan tugas baru lagi dari pelajaran lain. Oleh karena itu tertundanya tugas yang satu akan berdampak tertundanya tugas selajutnya